

Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto

Eko Ngasto Cahyono¹, Hasyim Asy'ari², Ashari³

^{1,3}Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: cengasto@gmail.com¹, hasyimasyari@walisongo.ac.id², ashari@uac.ac.id³

Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)
Vol. 4 No. 2
2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter peserta didik di tengah berbagai persoalan moral yang berkembang pada anak usia sekolah dasar. Pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita dipandang dapat menjadi salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak terpuji secara lebih mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita serta menganalisis implikasinya di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter melalui cerita dilaksanakan secara komprehensif melalui pembiasaan dan komunikasi yang baik, keteladanan perilaku, penyampaian cerita yang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak, pengambilan hikmah dari cerita, penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta evaluasi. Strategi tersebut berimplikasi pada perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik, antara lain meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, keteraturan, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Metode Cerita; Pembelajaran Akidah Akhlak.

Abstract: This study was motivated by the importance of developing students' character amid various moral problems affecting elementary school-age children. Story-based learning in Aqidah and Akhlak is considered a strategy for instilling values of faith and good morals in ways that are easier for students to understand and relate to their daily lives. This study aims to analyze the strategies for developing students' character through stories in Aqidah and Akhlak learning and to examine their implications at MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto. This study employed a qualitative approach with a field research design. The research subjects consisted of the principal, the vice principal for student affairs, the Aqidah and Akhlak teacher, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed through data reduction, data

presentation, verification, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation. The findings indicate that character development through stories was implemented comprehensively through habituation and effective communication, exemplary behavior, delivery of stories containing values of faith and good morals, extracting lessons from the stories, applying the values in students' daily lives, and evaluation. This strategy had positive implications for students' attitudes and behavior, including improvements in discipline, responsibility, politeness, honesty, social concern, orderliness, and adherence to religious practices.

Keywords: Character Building; Storytelling Method; Aqidah and Akhlak Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter yang mencerminkan nilai moral serta keagamaan. Pendidikan karakter menjadi bagian penting karena keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada pendidikan dasar karena masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam penanaman kebiasaan, sikap, dan nilai yang akan berkembang menjadi pola perilaku peserta didik. Penelitian mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan peserta didik (Retno dkk., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi juga sebagai proses pembiasaan agar nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pembentukan karakter tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pemahaman mengenai keimanan dan ajaran Islam, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran yang memuat kisah nabi, rasul, dan keteladanan tokoh dalam Islam memiliki potensi untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman konkret peserta didik. Cerita dapat menjadi sarana pembelajaran yang membantu peserta didik memahami nilai melalui tokoh, peristiwa, konflik, pilihan tindakan, dan konsekuensi yang terdapat dalam sebuah kisah. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak relevan dengan karakteristik peserta didik tingkat madrasah ibtidaiyah yang membutuhkan pembelajaran konkret, menarik, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman kehidupan mereka.

Strategi bercerita dalam pembelajaran juga memiliki relevansi dengan perkembangan media dan metode pembelajaran anak. Cerita dapat disampaikan secara lisan maupun didukung media visual sehingga memungkinkan guru membangun perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian (Pasaka dkk., 2022), misalnya, mengembangkan *storybook* digital sebagai media pembelajaran anak berbentuk permainan edukatif, yang menunjukkan bahwa pengembangan cerita dapat ditempatkan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran anak. Sehingga dapat digunakan sebagai salah satu rujukan pendukung yang dapat ditelusuri. Meskipun penelitian tersebut berorientasi pada media dan pembelajaran

anak, temuan tersebut memberikan dasar bahwa cerita memiliki ruang strategis untuk dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Kajian penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penggunaan cerita telah dikaji dalam berbagai tujuan pendidikan, tetapi fokus dan konteks penerapannya berbeda. (Suryaningrum, 2023) meneliti strategi pengembangan keterampilan berbahasa anak sekolah dasar melalui cerita bergambar dan menunjukkan bahwa cerita dapat membantu perkembangan keterampilan berbahasa sekaligus meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. (Lutfia Emilia Ariani, 2023) mengkaji penerapan *storytelling* untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar dan menemukan bahwa kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas membaca. Asmardi dan (Asmardi, 2024) meneliti strategi bercerita pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat madrasah tsanawiyah dan menunjukkan adanya keterkaitan penggunaan strategi bercerita dengan minat serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Kajian mengenai pembentukan karakter menunjukkan kecenderungan yang serupa, yaitu karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas pendidikan yang terintegrasi dengan nilai keagamaan. (Zakiyah, 2023) mengkaji pembentukan karakter melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid di sekolah dasar dan menempatkan integrasi nilai tauhid dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. (Hestiana, 2024) mengkaji pembentukan karakter religius melalui kesenian Hadrah di sekolah dasar, sedangkan (Ainiyah, 2023) meneliti program Tazkiyatun Nafs sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. (Dzikri, 2021) juga menelaah pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter telah banyak dikaji melalui kurikulum, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas seni, tetapi pendekatan cerita sebagai strategi yang secara khusus ditempatkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada tingkat madrasah ibtidaiyah belum menjadi fokus utama penelitian-penelitian tersebut.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi penting karena cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan perhatian atau minat belajar, tetapi dapat digunakan sebagai strategi internalisasi nilai melalui proses memahami, menghayati, dan menerapkan pesan moral dari kisah yang disampaikan. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan cerita dalam pengembangan bahasa, minat baca, keterlibatan belajar, atau penggunaan media, sedangkan penelitian tentang karakter lebih banyak berfokus pada kurikulum, kegiatan keagamaan, dan aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mengkaji secara khusus bagaimana cerita digunakan sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto. Kebaruan penelitian terletak pada pemahaman terhadap keterpaduan strategi cerita dengan pembiasaan, komunikasi yang baik, keteladanan guru, pengambilan hikmah dari cerita, penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari, serta evaluasi terhadap pemahaman dan perilaku peserta didik.

Konteks MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto memberikan ruang empiris yang spesifik untuk melihat penerapan strategi tersebut. Madrasah telah melaksanakan berbagai pembiasaan keagamaan dan sosial, seperti doa sebelum pembelajaran, hafalan surah pendek, salat berjamaah, istighosah, infak atau sedekah, serta pembiasaan bersalaman dengan guru. Pembelajaran Akidah Akhlak kemudian dikembangkan dengan strategi cerita yang menghubungkan materi dengan keteladanan dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga

mengajak peserta didik berdiskusi, mengambil hikmah, memberikan teladan, dan menghubungkan nilai cerita dengan perilaku konkret seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kebersihan, dan kepedulian terhadap sesama.

Penerapan strategi tersebut memperlihatkan bahwa cerita dapat ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pembentukan karakter, bukan sebagai kegiatan pembelajaran yang berdiri sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan perilaku dalam beberapa aspek dasar, seperti kesediaan menjaga kebersihan kelas, melaksanakan tanggung jawab, bersikap santun, berkata baik, membantu teman dan orang tua, serta menjalankan kewajiban dan amalan sunnah. Salah satu pengalaman peserta didik dalam penelitian menunjukkan bahwa cerita Nabi Sulaiman a.s. dan burung Hud-Hud dikaitkan dengan perubahan kesediaan peserta didik untuk membersihkan kelas dan menjalankan tanggung jawab. Temuan tersebut memperlihatkan hubungan antara pesan cerita, keteladanan guru, pembiasaan, dan praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto serta menganalisis implikasi penerapan strategi tersebut terhadap sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik. Fokus tersebut tetap mempertahankan substansi penelitian tesis, yaitu melihat proses pembentukan karakter melalui pembiasaan dan komunikasi yang baik, keteladanan, penyampaian cerita yang bermakna dan relevan dengan kehidupan anak, penerapan nilai dalam kegiatan sehari-hari, serta penguatan melalui refleksi dan tanya jawab. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana strategi cerita dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu pendekatan pembentukan karakter peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara langsung berdasarkan kondisi yang terjadi di lingkungan madrasah, termasuk proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Juanda & Armawi, 2026). Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran secara kuantitatif, tetapi pada penggambaran dan interpretasi terhadap strategi yang diterapkan serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan pembentukan karakter di lingkungan madrasah. Kepala madrasah memberikan informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan pembentukan karakter, wakil kepala bidang kurikulum memberikan informasi mengenai aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru Akidah Akhlak memberikan informasi mengenai penerapan metode cerita, sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui informasi langsung dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik yang menjadi informan penelitian. Data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pembentukan karakter melalui cerita, proses penerapannya dalam pembelajaran, serta implikasi yang tampak pada perilaku peserta didik. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi madrasah, kegiatan pembelajaran, dan berbagai aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian (Thohari, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan strategi pembentukan karakter melalui cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran serta perilaku peserta didik selama penerapan strategi tersebut, termasuk keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan penerapan nilai karakter dalam aktivitas madrasah (Putri dkk., 2025). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena penelitian secara lebih utuh (Setiawan & Indah Apria Dzulfour, 2022).

Peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan diperlukan untuk melakukan pengamatan secara langsung, berinteraksi dengan informan, melakukan wawancara, serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian (Rahmi Pertiwi dkk., 2023). Pedoman wawancara dan observasi digunakan sebagai instrumen pendukung agar proses pengumpulan data tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Posisi peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan proses penggalian data dilakukan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan informasi yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya data mengenai strategi pembentukan karakter peserta didik melalui cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap berikutnya adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, serta makna yang ditemukan selama proses penelitian (Dita & Iba, 2022).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan keterangan yang dimaksud oleh informan. Penggunaan triangulasi dan *member check* dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas serta memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Harianto dkk., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto dilaksanakan secara terencana dan tidak hanya mengandalkan metode bercerita. Strategi tersebut mencakup pembiasaan dan komunikasi yang baik, keteladanan guru, penyampaian cerita dan pengambilan hikmah, serta evaluasi pembelajaran. Kepala madrasah (Bapak Muhammad Qowim, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025) menegaskan bahwa strategi tersebut telah dirancang sebelum diterapkan dalam pembelajaran, sebagaimana pernyataannya:

“Setiap pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak melalui cerita dimulai dari tahap pembiasaan, berkomunikasi yang baik, keteladanan dalam berperilaku, mengambil hikmah dari sebuah cerita, hingga teknik evaluasi yang diterapkan.”

Pembiasaan dan komunikasi yang baik menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan mengucapkan salam, tawadhu, istighosah, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, berdoa sebelum pembelajaran, disiplin waktu, mengerjakan tugas, piket kelas, antre ketika memasuki kelas, serta literasi pagi selama 5-10 menit. Guru juga membangun komunikasi terbuka dan mendorong peserta didik untuk berdiskusi serta menerapkan perilaku terpuji. Guru Akidah Akhlak (Ibu Ma’rifatus Sholihah, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025b) menjelaskan,

“Hal yang saya lakukan untuk pembentukan sikap dan perilaku kepada siswa dalam pembelajaran akidah akhlak adalah pembiasaan dan komunikasi yang baik untuk menciptakan kedekatan emosional pendidik dan siswa.”

Keteladanan guru menjadi strategi berikutnya dalam memperkuat nilai karakter yang disampaikan melalui pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan nilai melalui materi dan cerita, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, tersenyum, datang tepat waktu, berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan salat berjamaah, dan membantu teman. Kepala madrasah (Bapak Muhammad Qowim, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025) menyatakan,

“Guru di sini saya anjurkan untuk menunjukkan keteladanan yang baik dalam berperilaku seperti mengucapkan salam dan senyum saat memasuki kelas, datang tepat waktu dan berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan salat berjamaah dengan khusyuk.”

Metode bercerita menjadi bagian inti dalam penanaman nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak. Guru memilih cerita yang relevan dengan materi dan indikator pembelajaran, kemudian mengombinasikannya dengan metode tanya jawab, ceramah, diskusi, serta media pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dan mudah memahami pesan moral. Guru Akidah Akhlak (Ibu Ma’rifatus Sholihah, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025c) menjelaskan,

“Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita seperti cerita Nabi Muhammad Saw dari cerita tersebut karakter yang dibentuk yaitu kejujuran dan tanggung jawab.”

Observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik tampak fokus mengikuti pembelajaran, sementara guru menggunakan gambar dan melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap isi cerita.

Pemilihan cerita dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, daya tarik, serta pesan moral yang dapat diterapkan peserta didik. Guru (Ibu Ma'rifat Sholihah, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025c) menyatakan,

"Umumnya, saya memilih cerita yang relevan dan memikat, dengan merujuk pada buku maupun sumber online yang mendukung indikator pembelajaran. Setelah menemukan yang tepat, saya memahaminya terlebih dahulu sebelum disampaikan di ruang kelas."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita tidak digunakan sekadar sebagai hiburan dalam pembelajaran, tetapi sebagai sarana untuk menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi sekaligus melihat perkembangan sikap dan perilakunya. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, tugas tertulis, observasi terhadap sikap, serta peninjauan kembali proses pembelajaran. Guru (Ibu Ma'rifat Sholihah, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025c) menjelaskan,

"Evaluasi sederhana secara rutin saya lakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak yang telah disampaikan melalui metode cerita."

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan keterlibatan, kesopanan, interaksi, dan kemampuan peserta didik menangkap pesan moral cerita.

Penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan belajar dan perilaku peserta didik. Guru (Ibu Ma'rifat Sholihah, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025c) menyatakan bahwa setelah menggunakan metode bercerita,

"terlihat bahwa siswa semakin bersemangat, cepat memahami materi, serta menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih positif."

Metode cerita juga dipadukan dengan tanya jawab, ceramah, dan diskusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala madrasah turut menyatakan bahwa penggunaan metode bercerita mendukung pembentukan karakter serta menunjukkan perkembangan pada aspek akademik dan nonakademik, khususnya kedisiplinan, keteraturan, dan ketaatan beribadah.

Implikasi Pembentukan Karakter melalui Cerita

Implikasi penerapan cerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak terlihat pada terbentuknya sejumlah perilaku positif peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan perkembangan pada karakter religius, kepedulian sosial, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keteraturan, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut tidak hanya muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga terlihat dalam aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan madrasah.

Karakter religius terbentuk melalui pembiasaan yang diperkuat dengan pesan moral dalam cerita. Peserta didik dibiasakan mengucapkan salam, tawadhu, mengikuti istighosah, membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek, serta melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah. Salah seorang (Peserta Didik, komunikasi pribadi, 2025) menyampaikan,

"Saya senang dengan program yang ada di madrasah ini pak dan saya suka mendengar cerita dari ibu guru dalam pembelajaran membuat saya jadi bisa"

melaksanakan ibadah sholat 5 waktu, mampu menjalankan ibadah shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengaji."

Kepala madrasah juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang sebelumnya kurang bersemangat mengikuti salat berjamaah mulai menunjukkan perubahan setelah mengikuti pembiasaan dan pembelajaran melalui cerita.

Karakter kepedulian sosial berkembang melalui cerita yang mengandung nilai berbagi dan keteladanan. Cerita Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. digunakan untuk mengajarkan makna berbagi, zakat, dan kepedulian terhadap sesama. Salah seorang (Peserta Didik, komunikasi pribadi, 2025) menyatakan,

"Awalnya saya itu tidak tahu dan tidak mengerti apa itu zakat dan berbagi daging kurban pak tapi setelah mendengar cerita nabi ismail as dan nabi ibrahim as dari ibu guru di kelas saya jadi suka untuk berzakat berbagi dengan yang lain."

Karakter kejujuran dibentuk melalui pembiasaan dan cerita keteladanan Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Muhammad saw. Nilai kejujuran kemudian dikaitkan dengan perilaku peserta didik ketika mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri. Seorang (Peserta Didik, komunikasi pribadi, 2025) menyatakan,

"Dulu saya itu sering bohong pak, kalau mengerjakan ujian sering mencontek teman tetapi setelah mendengar cerita nabi Yusuf as dan nabi Muhammad as dari ibu guru saya tidak berani lagi berbohong."

Guru juga menguatkan bahwa peserta didik yang sebelumnya sering bekerja sama ketika ulangan mulai mampu mengerjakan secara mandiri setelah memperoleh pembiasaan dan keteladanan melalui cerita.

Karakter tanggung jawab terlihat dalam kebiasaan menjaga kebersihan, melaksanakan piket, datang tepat waktu, serta menjalankan ibadah secara tertib. Cerita Nabi Sulaiman a.s. dan burung Hud-Hud digunakan untuk menghubungkan materi dengan tanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan. Seorang (Peserta Didik, komunikasi pribadi, 2025) mengungkapkan,

"Saya itu dulu kalau disuruh membuang sampah, menyapu dan membersihkan kelas gak mau pak tetapi setelah mendengarkan cerita nabi Sulaiman as dan burung hud-hud dari ibu guru saya senang dan sekarang saya mau untuk membersihkan kelas pak."

Guru (Ibu Ma'rifatus Sholihah, S.Pd.I, komunikasi pribadi, 2025a) menguatkan perubahan tersebut dengan menyatakan,

"setelah dikasih contoh keteladanan yang baik serta mereka mendengarkan cerita nabi Sulaiman as dan burung hud-hud mereka mulai berubah dan mau membersihkan kelas secara bergantian."

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto dilaksanakan melalui kombinasi pembiasaan, komunikasi, keteladanan, penyampaian cerita, pengambilan hikmah, penggunaan media, serta evaluasi. Penerapan strategi tersebut berkaitan dengan meningkatnya antusiasme dan pemahaman peserta didik serta munculnya perilaku positif berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, keteraturan, dan sikap religius. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa cerita berfungsi bukan hanya sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana menghubungkan nilai Akidah Akhlak dengan praktik perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Strategi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak melalui cerita di Mi Darul Hikmah Gondang Mojokerto

Penemuan yang berhubungan dengan aspek pertama yaitu tentang strategi pengembangan sikap dan perilaku mulia siswa melalui pembelajaran akidah akhlak berbasis cerita Mi Darul Hikmah Gondang Mojokerto adalah sebagai berikut.

Dalam pengembangan sikap dan perilaku mulia siswa melalui pembelajaran akidah akhlak berbasis cerita, diperlukan perencanaan dan strategi yang terstruktur agar proses pembentukan karakter berlangsung mengacu pada hasil yang diinginkan. Demikian pula, kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara optimal dengan dukungan strategi yang mencakup antara lain:

1. Pembiasaan dan komunikasi yang positif
2. Memberikan contoh perilaku yang terpuji
3. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita
4. Evaluasi

Pembiasaan positif dan komunikasi yang efektif merupakan aspek krusial yang perlu dilakukan oleh pendidik sebelum memulai Upaya pengembangan sikap dan perilaku mulia siswa dalam konteks pembelajaran akidah dan akhlak melalui cerita.

a. Pembiasaan dan komunikasi yang baik

Didalam melakukan pembiasaan dan komunikasi yang baik ada dua yang harus dilakukan jika ingin penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu :

1) Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan metode yang dapat diterapkan untuk melatih peserta didik agar berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai tahapan awal dalam proses pembangunan karakter peserta didik dalam pembelajaran, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang telah tertanam dalam dirinya akan tercermin dalam perilaku kehidupannya sejak memasuki masa remaja hingga dewasa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, terdapat sejumlah strategi yang bisa diterapkan untuk pembentukan karakter positif pada peserta didik, antara lain :

- a) Menanamkan harapan dalam anak agar meraih masa depan yang cerah.
- b) Menunjukkan contoh tindakan positif.
- c) Menegur anak saat memperlihatkan perilaku menyimpang.
- d) Menciptakan lingkungan kondusif yang menunjang perkembangan anak.
- e) Menghargai setiap pencapaian anak untuk menumbuhkan motivasinya.
- f) Menyepakati bersama anak untuk tidak berbuat hal-hal yang buruk.

2) Komunikasi yang baik

Dalam upaya penanaman karakter siswa melalui mata pelajaran akidah akhlak dengan pendekatan cerita, salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan adalah pembangunan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembentukan karakter. Tujuan utama dari terjalannya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik antara lain adalah terciptanya hubungan yang harmonis, tumbuhnya kepercayaan peserta didik kepada pendidik sehingga mereka lebih terbuka, meningkatnya rasa hormat peserta didik terhadap pendidik, serta berkembangnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 83 (Kementerian Agama RI, 2019).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Kami mengambil sumpah dari Bani Israil : “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak yatim, serta orang-orang yang membutuhkan. Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada sesama manusia, dirikanlah salat, dan bayarkanlah zakat.” Namun demikian, sebagian besar dari kalian berpaling, kecuali sedikit yang tetap setia, dan kalian tetap bersikap durhaka.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, yang menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan sebagian dari strategi kunci Dalam proses pembentukan watak peserta didik. Keduanya menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara pendidik-baik itu orang tua maupun guru-dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak antara lain sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa dan tutur kata yang sopan dan bijak.
- b) Menyampaikan pesan dengan sikap penuh kelembutan.
- c) Tidak memberi stigma atau julukan yang merendahkan.
- d) Menghargai setiap upaya yang dilakukan anak.
- e) Memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya.
- f) Menyisihkan waktu guna mempererat interaksi dengan anak (Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, 2016).

b. Memberikan contoh perilaku yang baik

Salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik adalah melalui pemberian teladan dalam bentuk perilaku positif. Teladan ini dapat ditunjukkan oleh siapa pun, baik oleh orang tua, pendidik, anggota keluarga, maupun masyarakat sekitar. Strategi berikutnya yang dapat diterapkan oleh pendidik adalah dengan menyusun kesepakatan bersama peserta didik. Sebagai contoh, pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berkomitmen menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Setelah kesepakatan tersebut disepakati, langkah berikutnya adalah perlu diupayakan pengajar adalah memperlihatkan contoh nyata berupa kebiasaan membuang sampah di tempat yang semestinya.

Sejalan dengan seringnya pendidik memberikan contoh perilaku positif untuk peserta didik, sehingga mereka pun cenderung meniru menginternalisasi perilaku tersebut hingga menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Kebiasaan yang telah terbentuk ini tentu memerlukan penguatan dari pendidik melalui penjelasan mengenai berbagai manfaat yang dapat diperoleh apabila kebiasaan baik tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.

Terdapat banyak kisah inspiratif dari tokoh-tokoh masa lalu yang bisa digunakan sebagai rujukan motivasi untuk peserta didik guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Selaras dengan proses penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan, metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Menyampaikan kisah-kisah penuh hikmah kepada peserta didik serta membantu mereka menarik pelajaran (*ibrah*) dan merumuskan kesimpulan dari setiap cerita, akan memudahkan peserta didik dalam memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

Bercerita merupakan salah satu metode komunikasi yang mampu memengaruhi cara berpikir seseorang. Kegiatan ini menjadi proses kreatif bagi pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita agar mudah dipahami oleh anak. Melalui cerita, pendidik dapat menguraikan pesan-pesan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak patut untuk diteladani.

d. Evaluasi

Secara esensial, penilaian pendidikan karakter merupakan bentuk evaluasi atau proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dalam diri individu, guna menghayati peran serta kebebasan dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sekolah, demi perkembangan integritas moral sebagai manusia seutuhnya. Penilaian pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur pemahaman, dorongan motivasi, kehendak, dan tindakan nyata (praksis) dari individu. Pendidikan karakter akan semakin berkembang apabila motivasi internal individu mampu menjadi penggerak bagi munculnya perilaku moral dalam kebersamaan sosial. Dari pemahaman hakikat tersebut, dapat disimpulkan arah dan tujuan dari pelaksanaan penilaian pendidikan karakter (Doni Koesoema, 2010).

Penilaian merupakan suatu aktivitas untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap peserta didik, meskipun tingkat kedalamannya dapat berbeda-beda. Demikian pula, keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik seyogianya dilandasi oleh kualitas aspek afektif yang baik, yakni digunakan untuk tujuan yang positif dan bermanfaat bagi sesama (Prof. Dr. Noeng Muhadjir & Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, 2010).

Evaluasi dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Evaluasi formatif, yakni bentuk penilaian yang dilaksanakan oleh guru setelah siswa menyelesaikan suatu unit atau materi pelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu semester. Penilaian ini umum dikenal dengan istilah Ujian Akhir Semester (UAS) atau Penilaian Akhir Semester (PAS).
- 3) Evaluasi diagnostik, yakni penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik, termasuk kendala atau kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Evaluasi penempatan, yaitu proses penilaian yang bertujuan guna menentukan posisi lingkungan belajar siswa berdasarkan potensi, minat, kemampuan, serta kondisi personal yang dimilikinya.

Implikasi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak melalui cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto

Penemuan yang berhubungan dengan fokus kedua, yakni implikasi pengembangan kepribadian peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak melalui cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto sebagai berikut :

1. Karakter Religius

Nilai religius, sebagai salah satu unsur dalam pendidikan karakter, dijelaskan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta menunjukkan toleransi terhadap praktik keagamaan orang lain dan menjalin kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda. Sementara itu, menurut Ngainun Naim, nilai religius merupakan bentuk penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam realitas kehidupan sehari-hari (Abdurrachman & Makhful, 2020).

Selanjutnya, strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik dilakukan melalui metode bercerita, serta penggunaan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Namun, penanaman nilai ini lebih ditekankan melalui kegiatan pembiasaan, seperti memberi salam sebelum memasuki kelas, mencium tangan guru, dan melaksanakan salat Dhuha. Selain itu, dalam pembelajaran agama, guru juga menyampaikan materi melalui cerita yang didukung media pembelajaran seperti gambar atau alat bantu lain yang merepresentasikan nilai-nilai religius.

Al-Ghazali menyarankan agar pendidikan anak dilakukan melalui pembiasaan dan pelatihan dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Proses pembiasaan dan pelatihan tersebut akan membentuk karakter yang tertanam kuat dalam kepribadian anak (Dra. Hj. Aisyah M. Ali, M.Pd, 2018).

2. Karakter Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan wujud empati dan kepekaan seseorang terhadap kondisi sesama, di mana ia turut merasakan penderitaan atau kebutuhan orang lain, lalu bertindak secara ikhlas untuk membantu mencari jalan keluar tanpa mengharapkan balasan.

Menurut Nurinasamy, Hasamah, dan Mamat, seseorang perlu memiliki rasa empati terhadap orang lain sebelum mampu menunjukkan sikap peduli, sehingga empati menjadi fondasi utama dalam perilaku peduli sosial. Sementara itu, Leffel dan koleganya mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam kepedulian sosial. Pertama, adanya kepekaan terhadap situasi yang tercermin dalam bentuk perhatian terhadap peristiwa atau kondisi tertentu. Kedua, intensitas emosional yang mengacu pada munculnya empati serta dorongan untuk meringankan penderitaan orang lain. Ketiga, perwujudan dari empati tersebut melalui tindakan konkret. Dengan demikian, karakteristik kepedulian sosial yang ditanamkan kepada peserta didik di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto meliputi pengembangan empati dan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam kehidupan (Patria dkk., 2021).

3. Karakter Jujur

Kejujuran berasal dari kata *shidq* yang berarti kebenaran atau dapat dipercaya. Secara umum, kejujuran diartikan sebagai sikap dan ucapan yang sejalan dengan fakta atau kenyataan. Ada pula yang mengartikan kejujuran sebagai keterusterangan dalam menyampaikan sesuatu. Ibn Manzur menjelaskan bahwa al-

shidq memiliki berbagai makna, antara lain: sesuatu yang benar secara utuh, sering berkata benar, orang yang membuktikan perkataannya melalui tindakan, serta seseorang yang selalu berbuat baik.

Terdapat tiga bentuk kejujuran yaitu:

- a. Kejujuran dalam berbicara, yakni ketika perkataan seseorang mencerminkan kenyataan yang sebenarnya,
- b. Kejujuran dalam tindakan, yaitu konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan.
- c. Kejujuran dalam niat, merupakan tingkat kejujuran yang paling dalam, di mana setiap ucapan dan tindakan semata-mata didasari oleh keikhlasan kepada Allah Ta'ala dan hanya Dia yang mengetahuinya.

4. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Nilai ini mencerminkan prinsip moral yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat serta berkaitan dengan kewajiban atas tindakan yang dilakukan, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang tua (Agus Zainal Fitri, 2012). Setiap individu bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, apabila seseorang berbuat buruk kepada orang lain, maka ia sendirilah yang akan menerima akibat dari perbuatan tersebut. Adapun indikator tanggung jawab menurut I. Kurniasih adalah sebagai berikut (Imas Kurniasih & Berlin Sani, 2015):

- a. Menyelesaikan tanggung jawab pribadi secara optimal.
- b. Bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- c. Tidak menuduh orang lain tanpa dasar atau bukti yang valid.
- d. Mengembalikan barang pinjaman kepada pemiliknya.
- e. Mengakui kesalahan serta meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan.
- f. Memenuhi janji yang telah dibuat.
- g. Tidak melemparkan kesalahan sendiri kepada pihak lain.
- h. Melakukan apa yang telah diucapkan tanpa harus diingatkan atau diminta terlebih dahulu.

Pembentukan karakter siswa di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto telah tertuang dalam visi dan misi lembaga tersebut. Visi dan misi MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral peserta didik yaitu terwujudnya siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, unggul dalam ilmu pengetahuan dan keagamaan, berprestasi dalam olahraga dan seni.

Materi pembelajaran yang memuat penguatan keimanan, ketakwaan, budi pekerti anak didik berfungsi sebagai media yang efektif dalam membentuk serta membina karakter, sekaligus meningkatkan kualitas akademik mereka, dengan mempertimbangkan keperluan, kemampuan, talenta, dan ketertarikan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Penerapan bercerita pada kegiatan belajar akidah akhlak dianggap tepat guna, terlebih saat dikaitkan dengan proses pengembangan kepribadian. Isi bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan pengetahuan menjadikan metode cerita memiliki peran yang sangat penting. Melalui penyampaian kisah atau cerita, diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik serta mampu menerapkannya pada kegiatan keseharian.

Pengembangan kepribadian peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak bukan saja dilakukan melalui penyampaian bahan ajar di ruang kelas, melainkan dapat diwujudkan dengan memberi contoh perilaku dan sikap dan perilaku guru, pengelolaan lingkungan belajar di sekolah yang mendukung, dan penanaman kebiasaan guna senantiasa bersikap akhlakul karimah. Pendekatan ini merupakan metode yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Foerster, seorang tokoh pendidikan karakter dan pedagog asal Jerman, yang menyatakan bahwa terdapat empat ciri utama dalam pendidikan karakter (Abdul Majid, 2013), yaitu:

- 1) Keteraturan batin, yaitu kemampuan seseorang untuk menilai setiap tindakan berdasarkan skala prioritas nilai yang diyakininya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman normatif dalam bertindak.
- 2) Konsistensi, yakni keberanian untuk tetap teguh pada prinsip yang diyakini, tidak mudah goyah oleh kondisi baru, serta tidak takut menghadapi risiko. Konsistensi ini menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan antar sesama, sementara ketiadaannya dapat merusak integritas pribadi.
- 3) Kemandirian moral, yaitu proses di mana seseorang menghayati dan menginternalisasi aturan eksternal hingga menjadi bagian dari nilai pribadi. Hal ini tercermin dalam kemampuannya mengambil keputusan secara sadar tanpa tekanan dari pihak luar.
- 4) Keteguhan hati dan loyalitas, di mana ketekunan mencerminkan ketahanan dalam memperjuangkan hal-hal yang dianggap bernilai, dan loyalitas menjadi dasar penghormatan terhadap komitmen yang telah dipilih secara sadar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita di MI Darul Hikmah Gondang Mojokerto dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembiasaan, komunikasi yang baik, keteladanan guru, pemilihan cerita yang relevan dengan materi, penyampaian hikmah cerita, refleksi dan tanya jawab, serta evaluasi. Cerita digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diarahkan pada penerapan perilaku. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui cerita menjadi lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan madrasah yang membiasakan perilaku positif dan memberikan keteladanan secara konsisten.

Implikasi penerapan strategi tersebut terlihat pada perkembangan karakter religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, santun, dan disiplin peserta didik. Cerita tentang nabi dan tokoh teladan memberikan gambaran konkret mengenai perilaku yang dapat ditiru, sedangkan pembiasaan dan keteladanan guru memperkuat proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak melalui cerita tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi internalisasi nilai yang menghubungkan pengetahuan moral, penghayatan nilai, dan tindakan nyata peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.

- Abdurrahman, R., & Makhful, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 140–147. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10133>
- Agus Zainal Fitri. (2012). *Agus Zainal Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Ar-Ruzz Media. Ar-Ruzz Media.
- Ainiyah, S. N. (2023). *Implementasi Program Tazkiyatun Nafs Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 2 Tarik Sidoarjo* [Undergraduate, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/10534/>
- Asmardi, A. P., Munawir. (2024). Penggunaan Strategi Bercerita pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, (Vol 4 No 1 (2024): EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies), 327–345.
- Dita, R. A., & Iba, C. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi (Studi Kasus pada Peserta Didik di Sekolah Dasar). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6725–6732. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3353>
- Doni Koesoema. (2010). *Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Dra. Hj. Aisyah M. Ali, M.Pd. (2018). *Dra. Hj. Aisyah M. Ali, M.Pd, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Dzikri, L. (2021). *Pembentukan karakter religius siswa berbasis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Salafiyah Syafi'iyah Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan* [Masters, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Hariato, O., Girsang, E., & Nasution, S. L. R. (2026). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Untuk Pengendalian Biaya Operasional Rawat Inap Tahun 2025. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 15(1), 292. <https://doi.org/10.35906/equili.v15i1.2843>
- Hestiana, S. D. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kesenian Hadrah Di Sekolah Dasar* [Other, UNIVERSITAS JAMBI]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Juanda, F., & Armawi, S. (2026). Peran Pimpinan Dayah Zawiyatul Huda Al-Azizyyah Desa Drien Tujoh Dalam Membentuk Karakter Santri. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(2), 97–111. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i2.513>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lutfia Emilia Ariani. (2023). *Penerapan Storytelling dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri Panciro Kabupaten Gowa* [UIN Alauddin Makassar]. https://repository.uin-alauddin.ac.id/view/creators/Ariani=3ALutfia_Emilia=3A=3A.html
- Pasaka, J. T., Julianto, I. N. L., & Artha, I. G. A. I. B. (2022). Perancangan Storybook Digital Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbentuk Game Edukasi. *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 3(02), 214–226. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v3i02.1682>
- Patria, A., Utaminingsih, S., & Fathurohman, I. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbantuan Video untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 561–569. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1368>

- Prof. Dr. Noeng Muhadjir & Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, S. K., Memeytan, M., Ramadhani, A., Tbn, P. A., & Hasibuan, A. P. G. (2025). Analisis Nilai Disiplin, Tanggung Jawab dan Sopan Santun di SDN 002 Rambah Samo. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3723–3737. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2065>
- Rahmi Pertiwi, G., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Setiawan, T. Y. & Indah Apria Dzulfour. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Di Kelas II Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 174–179. <https://doi.org/10.25078/aw.v7i2.862>
- Suryaningrum, S. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.284>
- Thohari, I. (2024). Implementasi Pengembangan Bakat dan Ide Kreatif Peserta Didik Madrasah Aliyah Darun Najah Pati Tahun 2023-2024. *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.30659/budai.3.2.26-40>
- Zakiyah, S. S. (2023). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (Kibt) Di SD Integral Hidayatullah Depok* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1513/>